

ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI DAN PEMASARAN KERIPIK SUKUN EGA SNACK DI DESA KUMANTAN KECAMATAN BANGKINANG KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU

Putra Maulanar¹; Fahrial²

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau
Jln. Kaharuddin Nasution No. 113 Pekanbaru-Riau
E-mail : fahrial2018@agr.uir.ac.id (Koresponding)

Abstract: *In running this breadfruit chips business, the owner still uses traditional equipment in the production process and utilizes marketing institutions around Bangkinang as a place to sell breadfruit chips. The objectives analyzed are: (1) Characteristics of entrepreneurs and business profile of Ega Snack Breadfruit Chips agro-industry. (2) Availability of raw materials, supporting materials, production processes, production costs, income, efficiency, business and added value of Ega Snack Sukun Chips products. (3) Marketing of Ega Snack Sukun Chips in Kampar Regency, Riau Province. This study used a survey method with respondents taken were breadfruit chips agroindustry entrepreneurs and labor. The data collected consisted of primary data and secondary data. The results of the study (1) Characteristics of business owners of productive age, namely 53 years, the length of education of entrepreneurs 6 years, experience in running a business 7 years, the number of family dependents 2 people and the household business industry, there is a business license, and the number of workers 2 people come from outside the family. (2) The main raw material is breadfruit, supporting production materials are water, cooking oil, gas, seasonings, plastic, brand stickers, and electricity. The technology used is still simple. The product produced is 15 kg, obtaining a gross income of Rp 1,500,000 and a net income of Rp 595,313 / production process. Agroindustry business efficiency (RCR) amounted to 1.66. The added value amounted to Rp 14,197.48 / kg of breadfruit chips with a value-added ratio of 47.32%. (3) Marketing of Ega Snack Breadfruit Chips there are 2 marketing channels, namely marketing channel I and marketing channel II entrepreneurs directly sell breadfruit chips to consumers.*

Keywords: *Independent Oil Palm, Cultivation Technology, Farming*

I. PENDAHULUAN

Indonesia terkadang dicirikan sebagai negara agraris, yang menunjukkan bahwa mayoritas penduduknya bekerja di bidang pertanian; oleh karena itu, sektor pertanian harus diprioritaskan dan ditekankan daripada sektor lainnya. Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah dan sumber daya manusia yang cukup banyak dan berkualitas, sehingga memudahkan pertumbuhan industri nasional, khususnya di sektor agroindustry.

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara, khususnya di negara agraris seperti Indonesia. Pertumbuhan ekonomi menekankan pertanian dan usaha berbasis pertanian, yang secara umum disebut sebagai agroindustry. Industri pertanian, dari sudut pandang agribisnis, memberikan

kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional, menghadirkan beberapa manfaat yang patut dipertimbangkan (Zulfikar, 2012).

Sejauh ini, hanya empat spesies tanaman yang telah diakui sebagai tanaman pendamping beras sebagai makanan pokok: jagung, singkong, ubi jalar, dan kentang. Ironisnya, sukun sebagian besar masih belum dikenal oleh masyarakat, meskipun kandungan karbohidratnya cukup besar sekitar 28,2%, sebanding dengan empat komoditas pendamping dari keempat jenis tersebut. Sumber daya alam Indonesia berpotensi menyediakan pangan yang beragam di berbagai daerah, termasuk pasokan karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral (Suharjo, 2010).

Sukun merupakan salah satu komoditas dalam subsektor tanaman pangan yang memiliki potensi besar bagi usaha industri, khususnya industri rumahan melalui produksi keripik sukun. Pemanfaatan sukun semakin berkembang, terutama di daerah-daerah tempat sukun dibudidayakan, seiring dengan perannya sebagai komponen pangan yang semakin penting seiring dengan semakin gencarnya program diversifikasi pangan yang dicanangkan pemerintah (Santosa dan Prakosa, 2010).

Provinsi Riau memiliki sumber daya alam yang cukup baik, sehingga menghasilkan beragam jenis pertanian yang bisa dimanfaatkan dan diusahakan oleh masyarakat. Salah satu jenis produksi yang dihasilkan masyarakat Riau adalah dari pengolahan buah sukun menjadi keripik. Tahun 2023 pada semester 1, 2, 3, dan 4, buah sukun yang dihasilkan dari berbagai daerah di Provinsi Riau sebanyak 48.905 kwintal atau 4.891 Ton dengan daerah penghasil sukun terbesar dari Kabupaten Rokan Hulu yakni 33.339 kwintal dan kedua dihasilkan oleh Kabupaten Kampar sebesar 4.254 kwintal.

Adanya buah sukun dimanfaatkan para pengusaha untuk dijadikan berbagai pakai olahan yang salah satunya ada keripik sukun. Pengusaha keripik sukun di Kabupaten Kampar tersebar di berbagai kecamatan, salah satunya berada di Desa Kumantan Kecamatan Bangkinang. Para pengusaha mengolah buah sukun menjadi keripik sukun lalu dikemas sedemikian rupa untuk dipasarkan ke konsumen secara langsung maupun melalui toko-toko oleh-oleh. Keripik sukun memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian, selain mudahnya memperoleh bahan bakunya keripik sukun juga mudah untuk dipasarkan dan diterima oleh konsumen.

Berdasarkan pengamatan di lapangan terlihat bahwa produk keripik sukun mudah untuk ditemui di berbagai tempat. Usaha keripik sukun banyak digeluti oleh pengusaha kecil atau usaha rumahan dengan memanfaatkan anggota keluarga

sebagai tenaga kerja yang membantu dalam proses produksi. Usaha keripik sukun cukup menjanjikan untuk dikembangkan, dikarenakan buah sukun mudah diperoleh dari berbagai wilayah di Riau dan bukan buah musiman, pengolahan yang mudah dan tidak memakan waktu yang lama. Salah seorang pengusaha keripik sukun di Kabupaten Kampar yakni dengan merek dagang EGA beralamat di Desa Kumantan Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar menggeluti usaha ini lebih dari 7 tahun dan saat ini telah memiliki izin usaha serta merek dagang yang cukup dikenal pada masyarakat Bangkinang. Melalui usaha keripik sukun ini pengusaha dapat menghidupi keluarganya dan menjadi sumber mata pencaharian utama dalam keluarga. Namun pengusaha belum memanfaatkan teknologi terbaru dalam pengolahannya dan masih menggunakan teknologi sederhana.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Usaha Agroindustri dan Pemasaran Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau”.

II. KERANGKA TEORI

Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Agroindustri Keripik Sukun Ega Snack

Karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri keripik sukun dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan tentang karakteristik pengusaha agroindustri keripik sukun meliputi: umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha dan jumlah tanggungan keluarga. Selanjutnya profil usaha meliputi: skala usaha, tenaga kerja dan modal usaha.

Proses Produksi, Penggunaan Bahan Baku dan Penunjang Keripik Sukun Ega Snack.

Data yang dikumpulkan di lapangan pertama-tama dikumpulkan dan

kemudian dianalisis secara statistik dan kualitatif untuk memastikan proses pembuatan, ketersediaan bahan baku, dan pasokan pendukung.

Prosedur untuk mengubah sukun menjadi keripik sukun di wilayah studi diselesaikan dengan analisis deskriptif kuantitatif, yang merinci seluruh proses dari pengolahan sukun awal hingga produksi keripik sukun.

Biaya produksi

Untuk menghitung biaya produksi agroindustri keripik sukun maka digunakan rumus menurut (Soekartawi, 2012)

$$TC = TFC + TVC$$

Untuk kepentingan penelitian, maka rumusnya menjadi:

$$TVC = (X_1 \cdot PX_1) + (X_2 \cdot PX_2) + (X_3 \cdot PX_3)$$

$$TC = D + (X_1 \cdot PX_1) + (X_2 \cdot PX_2) + (X_3 \cdot PX_3)$$

Penyusutan

Biaya penyusutan peralatan dihitung dengan metode garis lurus dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan} = \frac{NS-HP}{n}$$

Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor merupakan pendapatan yang diterima produsen (pengusaha) dari hasil penjualan keripik sukun yang siap dikonsumsi berdasarkan harga jual pada saat penelitian, artinya pendapatan kotor tersebut merupakan hasil kali antara produktivitas dengan harga jual produksi tersebut. Secara matematis pendapatan kotor dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2012) : $TR = Q \cdot P_Q$

Pendapatan Bersih

Soekartawi (2012) mendefinisikan pendapatan bersih sebagai selisih antara total pendapatan dan biaya. Laba bersih suatu perusahaan adalah selisih antara pendapatan kotor dan biaya operasional. Pendapatan usaha merupakan nilai keseluruhan dari hasil produksi suatu usaha selama jangka waktu tertentu, terlepas dari apakah hasil produksi tersebut telah dijual atau belum. Pendapatan ditentukan dengan mengalikan seluruh hasil produksi dengan

harga pasar saat ini. Total biaya usaha merupakan nilai agregat dari semua input yang digunakan atau dimanfaatkan dalam proses produksi.

Untuk menghitung pendapat bersih menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2012). $\pi = TR - TR$

Efisiensi Usaha

Efisiensi usaha adalah perbandingan antara penerimaan dengan pengeluaran dalam proses produksi. Menurut Soekartawi (2015), perhitungan efisiensi usaha yang sering digunakan adalah Return Cost Ratio (R/C Ratio). RC Ratio adalah perbandingan nisbah antara perbandingan nisbah antara penerimaan dan biaya, dirumuskan: $RCR = TR/TC$

Nilai Tambah Agroindustri Keripik Sukun Ega Snack

Hayami dkk. (1987) menegaskan bahwa evaluasi nilai tambah dalam pengolahan produk pertanian dapat dilakukan secara langsung dengan menghitung nilai tambah per kilogram bahan baku untuk operasi pengolahan tertentu yang menghasilkan produk tertentu. Variabel yang memengaruhi nilai tambah pengolahan dapat dikategorikan menjadi dua kelompok: variabel teknis dan pertimbangan pasar. Komponen teknis yang digunakan dan tenaga kerja. Elemen pasar yang memengaruhi meliputi harga output, upah, biaya bahan baku, dan nilai input selain bahan baku dan tenaga kerja. Nilai input lainnya meliputi nilai semua pengorbanan selain bahan baku dan tenaga kerja yang digunakan selama fase produksi.

Biaya Pemasaran

Untuk menghitung biaya pemasaran digunakan rumus menurut Soekartawi (2015), sebagai berikut:

$$BP = B_1 + B_2$$

Margin Pemasaran

Menurut Saefuddin dan Hanafiah (2016), untuk menghitung margin pemasaran digunakan, sebagai berikut :

$$M = H_k - H_p$$

Profit Pemasaran

Untuk menghitung keuntungan yang diterima penjual digunakan rumus menurut Soekartawi (2012), sebagai berikut :

$$\pi = M - B$$

Efisiensi Pemasaran

Untuk menghitung efisien pemasaran (E_p), secara umum dapat digunakan rumus menurut Soekartawi (2012), yaitu :

$$E_p = \frac{TB}{TNP} \times 100\%$$

Saluran Pemasaran

Saluran pemasaran meliputi: pertimbangan pasar (konsumen sasaran akhir, kebiasaan pembeli, volume pesanan), pertimbangan barang (nilai barang perunit, besar dan berat barang, kerusakan, sifat teknis barang), pertimbangan intern (modal, kemampuan dan pengalaman manajemen, pengawasan, penyaluran, dan pelayanan)

Lembaga Pemasaran

Lembaga pemasaran keripik sukun meliputi: pengolah/pengusaha, pedagang perantara.

Fungsi Pemasaran

Fungsi pemasaran terdiri dari fungsi pertukaran, fungsi fisik, fungsi fasilitas dalam memasarkan produk keripik suku.

III. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei pada usaha agroindustri keripik sukun Ega Snack di Desa Kumantan Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan bahwa di Kabupaten Kampar terdapat 1 (satu) industri pengolahan kepirik dari buah sukun yang didirikan selama 5 tahun yakni Ega Snack.

Teknik pengambilan responden dalam penelitian ini dilakukan secara sensus pada usaha keripik sukun Ega Snack di Kabupaten Kampar berjumlah 1 pengusaha, 2 tenaga, 1 lembaga pemasaran, 1 konsumen. Populasi dalam penelitian ini adalah pemilik usaha, tenaga kerja, lembaga pemasaran, dan konsumen keripik sukun

IV. ANALISA DATA DAN DISKUSI

Karakteristik Pengusaha Agroindustri Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan

Umur

Usia merupakan karakteristik yang mempengaruhi individu pelaku usaha dalam mengelola usahanya, khususnya menyangkut daya pikir dan kapasitas fisik dalam bekerja. Umumnya, produktivitas seseorang dalam bekerja berkorelasi dengan kemampuan fisik dan antusiasmenya terhadap tugas. Berbeda dengan individu yang tergolong demografi lama (nonproduktif). Usia pengusaha agroindustri keripik sukun di Desa Kumantan adalah 53 tahun, sehingga masuk dalam kategori usia kerja produktif. Keadaan ini akan memudahkan para pengusaha untuk mengarahkan usahanya agar lebih maju dengan memanfaatkan inovasi-inovasi yang dihadirkan dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh lembaga terkait. Tenaga kerja di agroindustri keripik sukun di Desa Kumantan berada dalam kelompok usia produktif, dengan rata-rata usia 31,5 tahun. Kondisi ini memudahkan tenaga kerja untuk maju dalam kegiatan agroindustri dengan memanfaatkan inovasi-inovasi yang dihadirkan melalui program penyuluhan yang dilakukan oleh lembaga terkait, karena tenaga kerja yang bergerak di agroindustri keripik sukun di Desa Kumantan termasuk dalam kategori usia produktif.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan pengusaha dan pekerja agroindustri keripik sukun di Desa Kumantan berkisar antara tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Tingkat pendidikan pengusaha di Desa Kumantan adalah 6 tahun yang setara dengan sekolah dasar, sedangkan tingkat pendidikan rata-rata pekerja adalah 9 tahun yang setara dengan sekolah menengah pertama.

Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pengusaha dan pekerja agroindustri keripik sukun di Desa

Kumantan masih tergolong rendah. Tingkat pendidikan yang terbatas ini dapat memengaruhi kapasitas seseorang dalam mengolah dan menyerap informasi, serta beradaptasi dengan perubahan lingkungannya. Hal ini akan berdampak pada pendapatan dan kesejahteraan usaha. Pemerintah dan lembaga penyuluhan terkait berperan penting dalam memberikan bimbingan kepada pengusaha, sehingga memungkinkan mereka untuk meningkatkan keterampilan mereka. Inisiatif ini bertujuan untuk mendorong pertumbuhan usaha mereka, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pengusaha.

Pengalaman Usaha

Pengusaha di agroindustri keripik sukun di Desa Kumantan memiliki pengalaman bisnis yang signifikan, rata-rata 7 tahun dalam operasi mereka. Para pekerja di agroindustri keripik sukun di Desa Kumantan memiliki rata-rata 6 tahun pengalaman bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa para pengusaha dan pekerja di agroindustri keripik sukun di Desa Kumantan memiliki pengalaman yang cukup besar dalam operasi bisnis..

Jumlah Tanggungan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan jumlah tanggungan pengusaha agroindustri keripik sukun di Desa Kumantan adalah 2 orang, sedangkan rata-rata jumlah tanggungan keluarga pekerja adalah 1,5 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha dan karyawan harus berupaya meningkatkan produktivitasnya untuk memastikan kebutuhan rumah tangga terpenuhi dengan baik.

Penggunaan Bahan Baku dan Bahan Penunjang

Bahan Baku

Bahan baku merupakan elemen utama dalam proses produksi agroindustri. Aksesibilitas sumber daya baku dalam hal kualitas dan kuantitas akan meningkatkan operasi agroindustri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan baku utama untuk pembuatan keripik sukun adalah buah sukun yang hampir matang. Pengusaha

memperoleh bahan baku buah sukun yang ada di sekitar lingkungan sekitar dan dari pasar Bangkinang serta dari petani langsung. Untuk kebutuhan bahan baku buah sukun pengusaha menggunakan rata-rata 30 - 40 buah sukun sekali proses produksi dengan harga perbuah Rp 10.000 – Rp 12.000 tergantung ukuran besar atau kecilnya buah.

Bahan Penunjang

Bahan pendukung merupakan sumber daya tambahan yang dibutuhkan untuk produksi yang lancar. Bahwa bahan baku yang digunakan dalam satu kali proses produksi pada usaha agroindustri keripik sukun Ega Snack di Desa Kumantan sebanyak 50 kg/proses produksi buah sukun. Selain itu, digunakan bahan penunjang seperti : air (65 liter), minyak goreng (12 liter) dan gas (1 tabung 3 kg), bumbu (1 sendok makan), plastik (75 lembar), stiker (75 lembar), dan listrik (8 kwh).

Bahan baku yang digunakan adalah buah sukun, untuk mendapatkan buah sukun tersebut pengusaha membeli dari tetangga sekitar rumahnya yang memiliki pohon sukun, pasar Bangkinang dengan pedagang, dan dengan petani langsung yang datang mengantar buah ke rumah pengusaha, dengan harga rata-rata Rp 10.000 – Rp. 12.000/buah jika konversi dengan berkisar Rp. 8.000/kg. Sedangkan bahan penunjang yang digunakan adalah air dengan harga Rp.150/liter, minyak goreng dengan harga Rp. 15.000/liter, gas 3 Kg dengan harga Rp. 22.000, bumbu masakan dengan harga Rp.1.000/sendok makan, dan plastik dengan harga Rp 1.200/Pcs, stiker dengan harga Rp. 1.000/pcs, dan listrik dengan harga Rp. 1.547/kwh. Untuk mendapatkan bahan-bahan penunjang tersebut pengusaha dapat membelinya di toko-toko klontong yang terdapat di sekitar tempat usaha.

Teknologi Pengolahan

Dalam melaksanakan agroindustri keripik sukun Ega Snack di Desa Kumantan diperlukan teknologi untuk dapat mengolah bahan mentah atau bahan

baku menjadi bahan jadi. Adapun peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan keripik sukun di Desa Kumantan adalah sebagai berikut : Baskom besar, Ember, Pisau, Perajang, Kual, Kompur, Sendok, Peniris dan Spinier digunakan sebagai alat untuk mengurangi kadar minyak yang menempel di keripik sukun setelah dilakukan pengorengan. Timbangan digital digunakan sebagai alat ukur berat keripik sukun pada saat pengemasan.

Proses pembuatan keripik sukun di Desa Kumantan sebagai besar menggunakan alat yang sederhana, terkecuali spiner dan timbangan digital.

Biaya penyusutan per tahun untuk peralatan yang digunakan dalam agroindustri keripik sukun di Desa Kumantan adalah sebesar Rp.822.133, sedangkan biaya penyusutan per proses produksi sebesar Rp.17.561. Angka tersebut diperoleh dari pengusaha yang melakukan 4 kali proses produksi setiap bulannya, sehingga totalnya adalah 48 kali dalam setahun, dengan 3 kali proses produksi yang tidak dilakukan pada saat hari raya Idul Fitri. Dalam satu tahun, pengusaha keripik sukun di Desa Kumantan melakukan proses produksi sebanyak 45 kali.

Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan dalam proses agroindustri keripik sukun di Desa Kumantan adalah tenaga kerja keluarga.

Penggunaan HOK yang terbanyak pada agroindustri keripik sukun di Desa Kumantan adalah pada tahapan pengorengan keripik sebesar 0,29 HOK/proses produksi dengan biaya tenaga kerja Rp.29.000 dan selanjutnya pada tahapan pengemasan sebesar 0.25 HOK/proses produksi dengan biaya tenaga kerja Rp. 25.000. Kemudian yang paling sedikit biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja berada pada tahapan penimbangan bahan baku yakni 0.02 HOK/proses produksi dengan biaya tenaga kerja Rp. 2.000, dan pada tahapan penirisan air setelah buah dirajang menjadi keripik yakni sebesar 0.02 HOK/proses produksi dengan biaya tenaga kerja Rp. 2.000,-.

Biaya Produksi Agroindustri Keripik Sukun

Biaya produksi pada agroindustri Keripik Sukun di Desa Kumantan mengacu pada pengeluaran finansial yang dikeluarkan oleh pengusaha untuk pembuatan keripik sukun. Jumlah input yang digunakan dalam suatu proses agroindustri akan memengaruhi biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang dihasilkan oleh pengusaha.

Biaya produksi agroindustri Keripik Sukun di Desa Kumantan mencakup pengeluaran fasilitas, termasuk biaya bahan baku, bahan pembantu, penyusutan peralatan, dan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan selama proses pembuatan. Penelitian ini merujuk pada biaya produksi yang terkait dengan agroindustri Keripik Sukun di Desa Kumantan, yang ditunjukkan pada Tabel 2. Tabel 2. Analisis Biaya Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Usaha Agroindustri Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan Per Proses Produksi.

No	Uraian	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1	Produksi (kg)	15	100.000		
2	Pendapatan Kotor (Rp)			1.500.000	
3	Biaya Produksi				
	A. Biaya Tetap (Rp) Penyusutan Alat			17.561	1,94
	B. Biaya Variabel				
	1. Bahan baku Sukun (Kg)	50	8.000	400.000	44,21
	2. Air (liter)	65	150	9.750	1,08
	3. Minyak Goreng (liter)	12	15.000	180.000	19,90
	4. Gas (3 kg)	1	22.000	22.000	2,43
	5. Bumbu (sdm)	1	1.000	1.000	0,11
	6. Plastik (lembar)	75	1.200	90.000	9,94
	7. Stiker Nama	75	1.000	75.000	8,29
	8. Listrik (kwh)	8	1.547	12.376	1,37
	9. Tenaga Kerja (HOK)	0,97	100.000	97.000	10,72
	Sub Total	-	-	887.216	98,06
	C. Total Biaya			904.687	100,00

ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI DAN PEMASARAN KERIPIK SUKUN EGA SNACK DI DESA KUMANTAN KECAMATAN BANGKINANG KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU

No	Uraian	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Nilai (Rp)	Persentase (%)
4	Pendapatan Bersih (Rp)			595.313	
5	Efisiensi (RCR)			1,66	

Sumber: Data Penelitian, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya produksi per proses untuk pembuatan Keripik Sukun di Desa Kumantan adalah Rp 904.687. Dari perspektif biaya variabel, pengeluaran untuk bahan baku berjumlah Rp 400.000, menjadi 44,21% dari keseluruhan biaya. Pengeluaran tetap, termasuk penyusutan peralatan, merupakan biaya terendah sebesar Rp 17.561, atau 1,94% dari total biaya yang dikeluarkan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa Return Cost Ratio (RCR) untuk agroindustri Keripik Sukun di Desa Kumantan adalah 1,66, yang menandakan bahwa untuk setiap Rp 1 yang dikeluarkan, akan diperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 1,66 dan laba bersih sebesar Rp 0,66. Agroindustri Keripik Sukun di Desa Kumantan menguntungkan dan layak, karena memiliki nilai efisiensi di atas 1.

Pendapatan Agroindustri Keripik Sukun

Penilaian pendapatan merupakan suatu cara untuk menilai manfaat yang diterima oleh pengusaha dari pemanfaatan unsur-unsur produksi dalam proses produksi. Penelitian ini menganalisis dua jenis pendapatan, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan bersih yang diperoleh pengusaha bergantung pada biaya produksi, harga jual barang, dan penyaluran bahan baku dan penolong. Pendapatan kotor yang diperoleh pengusaha berasal dari pengolahan sukun sebanyak 50 kg yang menghasilkan 15 kg keripik sukun yang dijual dengan harga Rp 100.000 per kg, sehingga total pendapatan kotor pengusaha Keripik Sukun di Desa Kumantan adalah Rp 1.500.000 per siklus produksi. Pendapatan bersih pengusaha Keripik Sukun di Desa Kumantan diperoleh dengan cara mengurangi pendapatan kotor sebesar Rp 1.500.000 dengan total biaya produksi sebesar Rp 904.687, sehingga total pendapatan bersih pengusaha Keripik Sukun per proses produksi adalah Rp 595.313.

Efisiensi Agroindustri Keripik Sukun

Efisiensi agroindustri Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan dinilai dengan membandingkan pendapatan kotor yang diperoleh dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama proses pembuatan agroindustri Keripik Sukun di Desa Kumantan. Dengan kata lain, meneliti rasio pendapatan terhadap biaya produksi yang dikeluarkan. Agroindustri menguntungkan dan layak.

Nilai Tambah Agroindustri Keripik Sukun

Nilai tambah yang diperoleh terdiri dari imbalan jasa, alokasi tenaga kerja, dan laba pengusaha; data lebih lanjut tentang nilai tambah tersedia pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Nilai Tambah Usaha Agroindustri Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan Per Proses Produksi.

No.	Variabel	Satuan	Nilai
I	Output Input dan Harga		
	1. Output	Kg	15
	2. Input	Kg	50
	3. Tenaga Kerja Langsung	HOK	0,97
	4. Faktor Konversi	(HOK/Kg)	0,3
	5. Koefisien Tenaga Kerja Langsung	(Rp/Kg)	0,019
	6. Harga Output		100.000
II	7. Upah Tenaga Kerja Langsung	(Rp/HOK)	100.000
	Pendapatan dan Keuntungan		
	8. Harga Satuan Baku	(Rp/Kg)	8.000
	9. Sumbangan Input Lain	(Rp/Kg)	7.802,52
	10. Nilai Output	(Rp/Kg)	30.000
	11.a. Nilai Tambah	(Rp/Kg)	14.197,48
	b. Rasio Nilai Tambah	(%)	47,32
	12.a. Pendapatan Tenaga Kerja	(Rp/Kg)	1.900
	b. Pangsa Tenaga Kerja	(%)	13,3
	13.a. Keuntungan	(Rp)	12.297,48
b. Tingkat Keuntungan	(%)	86,62	
III	Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi		
	14. Margin		
	a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung	(Rp/Kg)	22.000
	b. Sumbangan Input Lain	(%)	8,63
	c. Keuntungan Pengusaha	(%)	35,47
		(%)	55,90

Sumber: Data Penelitian, 2023

Tabel 3 menyajikan perhitungan nilai tambah yang diperoleh dari pembuatan Keripik Sukun di Desa Kumantan sepanjang satu siklus produksi. Pada tahun 2023, produksi keripik sukun di

Desa Kumantan adalah 15 kg, dengan harga Rp.100.000 per kg, memanfaatkan 50 kg sukun sebagai bahan baku. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan sukun menjadi keripik adalah Rp.14.197,48 per kg, sehingga menghasilkan rasio nilai tambah sebesar 47,32%, yang menunjukkan peningkatan nilai produk. Pendapatan tenaga kerja sebesar Rp.1.900 per kilogram bahan baku. Keuntungan yang diperoleh pengusaha adalah Rp.12.297 per kilogram bahan baku, yang menunjukkan bahwa sukun yang diolah menjadi keripik memiliki nilai tambah yang substansial.

Sistem Pemasaran Agroindustri Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan

Demi kelancaran sistem pemasaran agroindustri Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan, maka ada beberapa hal yang menjadi perhatian bagi pengusaha antara lain: Lembaga, saluran dan fungsi-fungsi pemasaran Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

Lembaga, Saluran dan Fungsi-fungsi Pemasaran Keripik Sukun

a. Lembaga Pemasaran Keripik Sukun

Lembaga pemasaran berperan sebagai perantara yang memperlancar transaksi produk dan jasa antara produsen dan konsumen, sehingga keberadaan lembaga pemasaran sangat diharapkan. Di Desa Kumantan, Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, lembaga pemasaran yang bergerak dalam bidang distribusi keripik sukun meliputi pengusaha, pedagang, dan pengusaha yang menjual sendiri.

b. Saluran Pemasaran Keripik Sukun

Pengusaha (pengrajin) merupakan pihak pertama dari alur pemasaran keripik sukun. Dalam proses pemasaran, pengusaha sebagai penjual langsung menjual produk yang dihasilkannya, baik melalui pedagang pengecer dan pengusaha menjual langsung ke konsumen. Adapun saluran pemasaran Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan terdiri dari 2 saluran pemasaran yaitu, saluran pemasaran I : pengusaha-pedagang pengecer-konsumen dan saluran

pemasaran II : pengusaha-konsumen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Bagan Saluran Pemasaran Keripik Sukun

c. Fungsi-fungsi Pemasaran Keripik Sukun

Fungsi pemasaran dijalankan melalui lembaga pemasaran, sehingga produsen atau rantai pasokan dan entitas yang terlibat dalam proses pemasaran harus menangani dan menyelesaikan fungsi ini. Fungsi pemasaran yang dilakukan oleh pengusaha dan pedagang pengecer adalah sebagai berikut :

1. Fungsi Pembelian tidak dilakukan oleh pengusaha Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan, karena pengusaha hanya memproduksi keripik sukun, tetapi fungsi pembelian dilakukan oleh pedagang pengecer dan konsumen.
2. Fungsi Penjualan dilakukan langsung oleh pengusaha Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan kepada pedagang pengecer tanpa adanya perantara kemudian pedagang pengecer menjual langsung Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan kepada konsumen.
3. Fungsi Pengangkutan dilakukan oleh pengusaha, untuk mengangkut Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan menggunakan alat transportasi sepeda motor. Biaya pengangkutan ditanggung oleh pengusaha sendiri.
4. Fungsi Penyimpanan dilakukan oleh pengusaha dan pedagang pengecer, dengan cara menyimpan keripik sukun di tempat yang kering dan terhindar dari sinar matahari langsung.
5. Fungsi Pengemasan hanya dilakukan oleh pengusaha, pedagang pengecer tidak perlu lagi melakukan pengemasan karena keripik sukun yang akan dipasarkan sudah dikemas oleh pengusaha sendiri.

6. Informasi Pasar yang dilakukan adalah penentuan harga, pedagang pengecer memperoleh informasi tentang harga jual dari pengusaha.
7. Fungsi Penanggung Risiko diartikan sebagai ketidakpastian dalam masalah harga, kerugian dan kerusakan dalam perjalanan pemasaran keripik sukun serta pengusaha mengalami risiko kenaikan harga bahan baku.

Biaya, Margin dan Efisiensi Pemasaran Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan

a. Biaya Pemasaran Keripik Sukun

Pembiayaan mengacu pada perolehan dan pengelolaan modal yang terkait dengan pengalihan produk dari sektor manufaktur ke sektor konsumen. Selama pemasaran Keripik Makanan Ringan Sukun Ega di Desa Kumantan, sangat penting untuk menilai semua biaya pemasaran dengan cermat dan memastikan alokasinya transparan. Biaya yang ditanggung oleh pengusaha untuk pemasaran termasuk biaya pengemasan produk dan biaya transportasi.

b. Margin Pemasaran Keripik Sukun

Unsur pertama margin pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan lembaga pemasaran untuk melaksanakan tugas pemasaran, yang disebut biaya pemasaran atau biaya fungsional, yang meliputi biaya transportasi dan biaya pengemasan.

Saluran pemasaran adalah Saluran I memiliki margin pemasaran sebesar Rp.2.667/kg, sedangkan Saluran II tidak memiliki margin pemasaran, karena harga beli bagi pengusaha sama dengan harga jual kepada konsumen.

Margin pemasaran adalah Rp.2.000 per bungkus, dengan efisiensi pemasaran sebesar 2,6% dan margin keuntungan bagi pengecer sebesar Rp.1.600 per bungkus.

c. Efisiensi Pemasaran Keripik Sukun

Efisiensi pemasaran mengacu pada optimalisasi rasio input-output. Modifikasi yang menurunkan biaya input sekaligus mempertahankan kepuasan klien akan meningkatkan efisiensi. Lihat Tabel 4 untuk informasi lebih lanjut.

Tabel 4. Biaya, Margin dan Efisiensi Pemasaran Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan Pada Saluran Pemasaran I

No.	Uraian	Nilai (Rp/Kg)	%
1	Pengusaha		
	A. Harga Jual	100.000	
	B. Biaya Pemasaran I. Transportasi	667 667	25,01
2	Pedagang Rekanan		
	A. Harga Beli	100.000	
	B. Biaya Pemasaran I. Penyusutan Etalase	2.000 2.000	74,99
	C. Harga Jual	110.000	
	D. Margin Pemasaran	10.000	
	E. Profit Margin	8.000	
3	Konsumen Akhir		
	A. Harga Beli	110.000	
4	Total Biaya Pemasaran	2.667	100,00
5	Total Margin Pemasaran	10.000	
6	Total Profit Pemasaran	7.333	
7	Efisiensi Pemasaran		2,6

Sumber: Data Penelitian, 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengusaha di Desa Kumantan menjual Keripik Sukun Ega Snack langsung ke pengecer. Harga di tingkat pengusaha adalah Rp.22.000 per bungkus (Rp110.000 per kg), sedangkan pengecer menjual keripik tersebut ke konsumen dengan harga Rp.20.000 per bungkus (Rp100.000 per kg). Setiap bungkus Keripik Sukun Ega Snack memiliki berat 200 gram. Pengangkutan barang dilakukan oleh pengusaha keripik sukun, sehingga tidak ada biaya yang dikeluarkan pedagang. Semua biaya, ditanggung oleh pengusaha, yaitu sebesar Rp.677 per kilogram.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Karakteristik dan profil usaha agroindustri Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan bahwa umur pengusaha termasuk dalam usia produktif yaitu 53 tahun. Lama pendidikan pengusaha 6 tahun, pengalaman dalam menjalankan usaha agroindustri selama 7 tahun, jumlah tanggungan keluarga pengusaha sebanyak 2 jiwa dan profil usaha agroindustri skala rumah tangga (home industry), memiliki izin usaha, modal usaha berasal dari modal sendiri dan jumlah tenaga kerja 2 orang yang berasal dari luar keluarga.

2. Rata-rata penggunaan bahan baku buah sukun adalah sebesar 50 kg/proses produksi. Penggunaan bahan penunjang per proses produksi adalah air, minyak goreng, gas, bumbu, plastik, stiker, dan listrik. Teknologi yang digunakan pada usaha agroindustri Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan adalah teknologi yang masih sederhana. Total biaya produksi dalam pengolahan agroindustri Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan adalah sebesar Rp 904.687/proses produksi. Produk yang dihasilkan adalah sebanyak 15 kg dengan harga jual Rp. 100.000/kg. pendapatan kotor per proses produksi yang diterima pengusaha sebesar Rp 1.500.000 dan pendapatan bersih sebesar Rp 595.313/proses produksi. Efisiensi usaha agroindustri Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan (RCR) sebesar 1,66. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan buah sukun menjadi keripik sukun adalah sebesar Rp 14.197,48/kg keripik sukun dengan rasio nilai tambah 47,32%.
3. Pemasaran Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan terdapat 2 saluran pemasaran, yaitu saluran pemasaran I pengusaha menjual langsung keripik sukun kepada pedagang pengecer dan pedagang pengecer menjual kepada konsumen, saluran pemasaran II pengusaha langsung menjual keripik sukun kepada konsumen. Margin pemasaran pada saluran pemasaran I yang diperoleh pedagang pengecer adalah Rp 1.600/bungkus dan efisiensi pemasarannya 2,6% dari total biaya per total nilai produk dan untuk saluran pemasaran II tidak memiliki margin pemasaran.

Saran

1. Pengusaha disarankan untuk menambah jumlah tenaga kerja dan juga menambah lagi jumlah bahan baku dalam proses produksi
2. Memberikan pendapatan bersih yang cukup besar serta memberi nilai tambah

bagi ekonomi keluarga pemerintah maupun swasta untuk memberikan penyuluhan atau pengembangan terkait usaha agroindustri Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan.

3. Mengkaji lebih banyak lagi sumber maupun referensi yang terkait dengan analisis pemasaran agar hasil penelitiannya dapat lebih baik lagi dimasa ini maupun dimasa yang akan datang.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Hayami, Y., Toshiko, K., yoshinori, M., Masjidin, S. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java, A Perspective From a Sunda Village*. CGPRT Centre. Indonesia. Bogor
- Saefuddin, AM dan Hanafiah, AM. 2016. *Tata Niaga Hasil Perikanan*. UI Press Jakarta.
- Santosa, A. dan Prakoso, C., 2010. Karakteristik Tape Buah Sukun Hasil Fermentasi Penggunaan Konsentrasi Ragi yang Berbeda, *Jurnal Magistra*, 1(73),
- Soekartawi. 2012. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil Pertanian Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press, Jakarta.
- Soekartawi. 2015. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. 2012. *Faktor-faktor Produksi*. Salemba Empat, Jakarta.
- Suharjo. 2011. *Peranan Agroindustri Dalam Memperbaiki Pendapatan dan Menciptakan Lapangan Kerja di Pedesaan*. Makalah pada Simposium Industrialisasi Pedesaan. Malang.
- Zulfikar, 2012. *Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah pada Agroindustri Keripik* Ubi.<http://rajoel90.files.wordpress.com/>. Diakses pada Tanggal 16 Juli 2023.